

TELAAH TERHADAP AKUNTANSI NILAI KINI

Devi Sulistyو Kalanjati

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

ABSTRACT

Reliability and relevancy are two characteristics of financial statement which are used to assess the company's value. The actual value of shareholder's equity is not fairly reflected in the financial statements because differences often occur between historical value and fair value. Fair value accounting is considered to be more relevant in reporting financial position and revenue. The use of fair value accounting requires shareholder to be more closely examine their equity hence increase the efficiency of management function. Fair value accounting also supports full disclosure and makes financial statements more transparent. This article explores the trend toward fair value accounting by studying literatures related to the development of fair value accounting. The result of this study gives information to accounting profession and insight to the standard setter body the benefit of application of fair value accounting in the future.

Keywords: fair value, historical value, financial statement

1. PENDAHULUAN

Perubahanan secara perlahan namun pasti atas dasar pengukuran dari nilai historis ke akuntansi nilai kini yang terjadi akhir-akhir ini secara otomatis menunjukkan indikasi adanya penurunan nilai relevansi laporan keuangan (Francis & Schipper, 1999; Lev & Zarowin, 1999). Akuntansi dengan dasar nilai historis mengaburkan nilai sesungguhnya neraca dan laporan laba rugi serta menyediakan peluang bagi manajemen untuk memanipulasi laba sesuai dengan kebutuhan. Tidak jarang, terjadi perbedaan signifikan antara nilai yang dilaporkan (nilai buku) yang menggunakan dasar nilai historis dengan nilai kini perusahaan. Akuntansi nilai kini, sebaliknya, menghitung dan melaporkan nilai kini aset dan kewajiban dan karenanya lebih relevan. Melaporkan aset dan kewajiban pada nilai kini dalam neraca menuntut perhatian pemegang saham untuk ikut menilai dan terus mengawasi setiap perubahan terhadap kekayaan mereka sesuai dengan dinamika pasar. Manajemen dituntut tidak hanya untuk melindungi dan mempertahankan tetapi juga meningkatkan nilai kekayaan pemegang saham. Dua fungsi manajemen, untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai kekayaan pemegang saham, mendorong efektivitas pengelolaan perusahaan. Manajemen akan menerapkan prinsip-prinsip manajemen resiko secara berkesinambungan demi tercapainya tujuan di atas. Cara pandang pemegang saham terhadap laporan keuangan juga akan berubah. Saat ini, manajemen mempunyai kendali penuh dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Manajemen mempunyai wewenang untuk melakukan manipulasi laba dan “*window-dress*” neraca. Akuntansi dengan dasar nilai kini, sebaliknya, membatasi atau bahkan menutup kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pasar menjadi pemegang kendali sepenuhnya terhadap nilai yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Meski tidak dipungkiri bahwa sampai saat ini, nilai kini dari beberapa item dalam laporan keuangan masih belum dapat ditentukan secara pasti. Hal ini jelas merupakan kendala dalam penerapan akuntansi dengan dasar nilai kini, tetapi hal ini tidaklah menghapus manfaatnya.

2. Kelemahan Akuntansi Nilai Historis

2.1. Reliabilitas vs Relevansi

Akuntansi dengan dasar nilai historis bersumber dari data akuntansi yang tidak lagi relevan sehingga akan mendistorsi laporan keuangan. Konsep konservatisme lebih menekankan pada reliabilitas dibandingkan dengan relevansi. Dalam laporan laba rugi, konservatisme berarti mengantisipasi semua rugi tapi tidak untuk laba. Dalam neraca, berarti cenderung menilai asset lebih rendah dan kewajiban lebih tinggi. Konsep reliabilitas menuntut penyajian informasi secara jujur dan dapat diverifikasi ([FASB, 1980b](#), paragraphs 58–90). Jujur dalam arti terdapat kesesuaian antara nilai buku (historis) dengan nilai ekonomis asset dan kewajiban. Nilai historis mencerminkan nilai ekonomis pada saat transaksi terjadi tetapi tidak selalu mencerminkan nilai ekonomis di kemudian hari. Dapat diverifikasi dalam arti terdapat kesepakatan diantara pengguna laporan keuangan untuk menilai dalam satuan mata uang tertentu, mendokumentasikan dan mencatat suatu transaksi sehingga nilai yang dilaporkan dapat dikonfirmasi oleh siapapun dan dengan apapun. ([APB, 1970b](#), paragraph 90).

Pengaruh perubahan nilai uang dan tingkat bunga yang diabaikan dalam akuntansi nilai historis membuat seolah-olah informasi dibekukan. Pergerakan permintaan dan penawaran aset dari waktu ke waktu merubah struktur harga. Meskipun penurunan harga secara permanen telah diakomodasi oleh akuntansi nilai historis, namun penurunan secara temporer serta kenaikan nilai asset belum sepenuhnya diakui. Akuntansi nilai historis juga mengabaikan perubahan tingkat bunga dalam hubungannya dengan penilaian hutang jangka panjang. Nilai buku hutang yang dicatat berdasarkan nilai historis tidak mencerminkan harga pasarnya dan rugi atau laba tidak pernah diakui.

Perlakuan terhadap biaya riset dan pengembangan yang langsung dibebankan dalam periode terjadinya menjamin reliabilitas laporan laba rugi tetapi di lain pihak mendistorsi neraca karena pemanfaatan biaya ini pada kenyataannya bisa melebihi satu periode akuntansi.

Perhitungan depresiasi, amortisasi dan deplesi juga lebih banyak mengikuti pola sesuai metode yang dipilih yang seringkali tidak mencerminkan biaya pemanfaatan aset yang sesungguhnya. Hasilnya, neraca dilaporkan terlalu rendah di satu sisi dan terlalu tinggi

di sisi yang lain menyebabkan ekuitas pemilik seolah-olah tidak bergerak. Dengan sistem *double entry*, otomatis Laporan laba rugi juga menjadi terdistorsi. Laporan keuangan yang seyogyanya bisa menjadi alat untuk pengambilan keputusan, penilaian kinerja serta *forecasting* dengan melaporkan informasi yang mempunyai nilai relevansi tinggi justru mengandung banyak keraguan didalamnya sehingga membuat proses analisa laporan keuangan menjadi semakin sulit dan bias (Rees, 1995; White *et al.* 1998). Survey terhadap 100 Perusahaan dan analis di 14 negara tahun 1997 dan 1998 menunjukkan bahwa hanya 19% dari total perusahaan dan 24% dari total analis menyebutkan bahwa laporan keuangan bermanfaat dalam mengkomunikasikan nilai perusahaan (Eccles *et al.*, 2001, p. 4).

3. Definisi dari Nilai Kini (*Fair Value*)

FASB membuat definisi nilai kini beberapa kali. Diantaranya terdapat dalam FAS 13, FAS 67, FAS 107, dan FAS 115. Secara garis besar definisi nilai kini dalam FAS adalah nilai setara kas yang akan diterima apabila aktiva dijual dalam suatu transaksi usaha normal. Dalam FAS 107, FASB menambahkan jika perkiraan harga jual sulit untuk ditentukan maka dapat digunakan harga jual aktiva lain yang sejenis atau menggunakan perhitungan nilai sekarang dari perkiraan arus kas masa depan.

3.1. Perkembangan Akuntansi Nilai Kini

Awal 1938, bank dan lembaga keuangan lain di Amerika diharuskan melaporkan pinjaman dan aset pada nilai pasar. Selama resesi ekonomi, nilai pasar turun tajam sehingga bank harus menurunkan nilai asset, melaporkan kerugian dan pada akhirnya menurunkan modal. Untuk mempertahankan tingkat rasio kecukupan modal, bank harus membatasi nilai pinjaman mereka. Kondisi ini membawa pengaruh negatif pada aktivitas bisnis dan memperburuk krisis ekonomi sehingga penggunaan nilai pasar dalam industri keuangan digantikan oleh akuntansi nilai historis.

Pada Juli 1947, the Committee on Accounting Procedure (CAP, 1953) memperkenalkan penggunaan nilai pasar terhadap aset non kas dalam Accounting Research Bulletin No. 29 mengenai penilaian persediaan. Disebutkan bahwa persediaan hendaknya dinilai pada nilai terendah antara nilai tercatat (historis) atau nilai pasar (*Lower of Cost or Market*). Meski demikian, penerapannya belum dilakukan secara menyeluruh karena hanya digunakan dalam kasus dimana nilai buku cenderung lebih tinggi dibandingkan nilai ganti (pasar) persediaan tetapi tidak untuk sebaliknya.

Tahun 1961, Moonitz dan Sprouse melakukan penelitian yang menghasilkan masukan untuk mengganti paradigma akuntansi nilai historis dengan akuntansi nilai kini. APB menolak masukan tersebut dan tetap mempertahankan konsep konservatisme karena rekomendasi di atas akan menurunkan kualitas informasi dalam laporan keuangan serta bertentangan dengan apa yang ada dalam Standar Akuntansi Keuangan yang ada di Amerika saat itu.

FASB, yang didirikan 1973, sebaliknya mulai menggunakan konsep nilai wajar untuk asset non keuangan dan kewajiban. Sebagai contoh, dalam FAS 13 tentang sewa guna usaha, didefinisikan konsep nilai wajar dan digambarkan situasi dimana nilai tersebut harus digunakan (paragraphs 26 and 28). Dalam FAS 35, tentang dana pensiun, juga disebutkan alternatif untuk menggunakan nilai wajar.

Edwards and Bell (1961), Chambers (1966) dan Sterling (1970) menyebutkan dalam tulisan mereka bahwa meskipun sebenarnya banyak alternatif nilai yang dapat diberlakukan terhadap aktiva non kas termasuk nilai historis namun hanya nilai kini yang memiliki relevansi terhadap keputusan yang diambil saat ini.

Tahun 1990, Douglas Breeden, chairman SEC, mendeklarasikan bahwa nilai wajar adalah satu-satunya ukuran yang relevan dan menyarankan agar semua institusi keuangan menggunakannya untuk melaporkan semua investasi. Pernyataan ini dinilai sebagai inisiatif paling signifikan dalam perkembangan prinsip akuntansi (Hendriksen & van Breda, 1992, p. 575).

Tahun 1991, FASB menerbitkan FAS 107, yang menyebutkan penyajian nilai wajar untuk semua instrumen keuangan. Selain itu penggunaan konsep nilai wajar juga terdapat dalam FAS 114, FAS 115, FAS 119, FAS 121, FAS 123, dan FAS 133.

Tahun 1993, FASB menerbitkan *Exposure Draft* untuk *stock-based compensation* yang menggunakan akuntansi nilai kini untuk semua instrumen ekuitas yang diterbitkan untuk karyawan. Namun, banyaknya pro dan kontra menyebabkan FASB tetap memperbolehkan penggunaan dua dasar penilaian yaitu akuntansi nilai historis dan akuntansi nilai kini.

Dalam konsep akuntansi keuangan No. 7 (FASB, 2000) dijelaskan bahwa untuk menyediakan informasi yang relevan dalam laporan keuangan, penggunaan nilai kini harus disertai dengan atribut pengukuran aset atau kewajiban yang bisa diobservasi lebih lanjut.

Di Indonesia, per 1 September 2007 Dewan Standar Akuntansi Keuangan telah melakukan revisi terhadap Standar Akuntansi Keuangan dimana secara umum perubahan yang dibuat dimaksudkan untuk mengakomodasi prinsip-prinsip akuntansi nilai kini. Secara tegas disebutkan bahwa entitas dapat memilih satu diantara dua model yang ditawarkan untuk pengukuran asset setelah pengakuan awal yaitu model nilai wajar atau model biaya. Revisi ini semakin menunjukkan bahwa kedepan penggunaan akuntansi nilai kini akan semakin diperhitungkan dalam upaya menyajikan laporan keuangan yang lebih relevan dan transparan.

3.2. Penelitian Seputar Akuntansi Nilai Kini

Penelitian akuntansi tentang nilai relevansi membahas seberapa baik angka-angka dalam laporan keuangan dapat mencerminkan informasi yang digunakan oleh investor.

Penelitian menunjukkan bahwa investor lebih menaruh perhatian terhadap penggunaan nilai kini terhadap kewajiban dana pensiun dan aset terkait dibandingkan dengan nilai historis (Barth, 1991). Penelitian mengenai relevansi yang memfokuskan pada sekuritas hutang dan ekuitas mendukung hasil di atas. Temuan menunjukkan bahwa penggunaan nilai kini untuk mengestimasi nilai hutang dan ekuitas lebih relevan dari pada nilai historis. Temuan pada bank dan perusahaan asuransi juga menunjukkan bahwa estimasi dengan nilai kini terhadap aset dan utang jangka panjang lebih relevan daripada nilai historis (Bernard *et al.*, 1995; Petroni & Wahlen, 1995; Barth *et al.*, 1996; Eccher *et al.*, 1996; Nelson, 1996; Barth & Clinch, 1998; Carroll *et al.*, 2002). Penelitian lain menunjukkan bahwa investor menilai estimasi nilai kini terhadap derivatif lebih akurat dibandingkan dengan nilai historis (Venkatachalam, 1996). Studi yang meneliti pengaruh nilai kini pada aset tidak berwujud menunjukkan bahwa estimasi nilai kini pada aset tidak berwujud mencerminkan nilai yang juga dihitung oleh investor (Barth *et al.*, 1998; Barth & Clinch, 1998; Higson, 1998; Kallapur & Kwan, 1998; Muller, 1999). Kemudian, studi lain yang menggunakan hasil revaluasi aset berwujud jangka panjang menunjukkan bahwa hasil revaluasi tersebut tercermin dalam harga saham sehingga dengan demikian mensupport relevansi nilai kini (Brown *et al.*, 1992; Whittred & Chan, 1992; Cotter, 1997; Barth & Clinch, 1998; Lin & Peasnell, 2000; Aboody *et al.*, 1999).

3.3. Keunggulan Akuntansi Nilai Kini,

3.3.1. Relevansi Laporan Keuangan

Adanya tuntutan untuk tidak hanya mengamankan tetapi juga meningkatkan nilai investasi, menyebabkan timbulnya kebutuhan akan laporan keuangan yang relevan sebagai sumber informasi untuk memprediksi kondisi masa depan. Tingkat relevansi neraca dan laporan laba rugi dalam proses pengambilan keputusan investasi menurun dalam tahun-tahun terakhir (Lev & Zarowin, 1999). Untuk neraca, penggunaan akuntansi nilai historis yang mengabaikan perubahan tingkat harga adalah penyebab utama terjadinya ketidakrelevanan yang akan bertambah buruk saat terjadi inflasi. Laporan laba rugi juga kehilangan relevansinya untuk memprediksi pendapatan masa depan (Lev, 1989). Investor mencari laporan keuangan yang secara konsisten mengolah masukan yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan keinginan pemegang saham untuk melakukan pengawasan dan evaluasi yang lebih terhadap manajer. Penggunaan akuntansi nilai kini akan memenuhi kedua tujuan di atas.

3.3.2. Transparansi

Laporan keuangan berdasarkan akuntansi nilai historis mengaburkan harga kini aset dan kewajiban dan mendistorsi nilai pendapatan. SEC (1976), dalam usahanya untuk menyajikan informasi yang relevan bagi investor demi meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan oleh investor dan pasar modal, mendukung penyajian secara penuh. Seiring berjalannya waktu, catatan atas laporan keuangan kemudian diidentikkan dengan penyajian penuh. Dalam usaha untuk meningkatkan kedisiplinan pasar yang

dapat menurunkan biaya modal, meningkatkan likuiditas dan meningkatkan efisiensi pasar, SEC menetapkan bahwa investor harus diberikan informasi keuangan yang transparan. Untuk transparan, laporan keuangan harus berkualitas tinggi dengan melaporkan dan menggambarkan relitas ekonomi (SEC, 2001). Akuntansi nilai kini menyediakan dasar yang memadai untuk transparansi yaitu penyajian secara benar, akurat dan lengkap. Akuntansi nilai kini mendukung transparansi secara utuh dengan melaporkan ke pasar semua dasar ukuran yang digunakan untuk mengelola perusahaan (Eccles *et al.*, 2001, p. 5).

3.3.3. Penurunan Potensi Konflik Pemegang Saham-Manajemen

Akuntansi nilai kini meningkatkan efisiensi manajemen dan menurunkan potensi konflik antara manajemen dan pemegang saham. Dengan menyajikan nilai kini dari aset, perhatian pemegang saham difokuskan pada nilai asset yang sepenuhnya tidak lagi dikendalikan oleh manajemen melainkan oleh kondisi pasar. Konflik berpotensi terjadi saat pemegang saham meletakkan kepercayaan sepenuhnya pada manajemen untuk mengelola dan menyajikan nilai kekayaan mereka sehingga manajemen terbebani untuk merealisasikan harapan tersebut. Seringkali apa yang disajikan tidak mencerminkan realita yang ada demi pencapaian target yang ditetapkan. Dengan akuntansi nilai kini, potensi konflik dapat ditekan karena manajemen tidak lagi memegang kendali sepenuhnya untuk menentukan penyajian laporan keuangan.

3.3.4. Analisa Laporan Keuangan

Berbagai teknik analisa yang menggunakan informasi dalam laporan keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan tingkat likuiditas perusahaan termasuk tingkat resiko, profitabilitas dan efisiensi operasional. Penggunaan nilai historis menyebabkan jawaban yang diperoleh tidak relevan. Contoh: perhitungan rasio pengembalian bunga yang dihitung dari laba bersih ditambah biaya bunga ditambah pajak penghasilan dibagi dengan biaya bunga sangatlah dipengaruhi oleh biaya depresiasi dan harga pokok penjualan. Karena akuntansi nilai historis telah mendistorsi angka-angka yang ada dalam laporan laba rugi maka otomatis rasio pengembalian bunga juga menjadi bias. Perhitungan rasio solvabilitas jangka panjang seperti rasio hutang jangka panjang (hutang jangka panjang dibagi dengan hutang jangka panjang ditambah ekuitas pemegang saham) atau rasio hutang terhadap ekuitas (hutang jangka panjang dibagi ekuitas pemegang saham) menjadi sangat terdistorsi dengan akuntansi nilai historis. Nilai buku ekuitas juga hutang jangka panjang tidak mencerminkan nilai wajarnya karena asset dan kewajiban tidak disesuaikan untuk menggambarkan perubahan dalam nilai pasarnya. Sebaliknya, jika digunakan akuntansi nilai kini, laporan keuangan menyajikan informasi untuk mengevaluasi kemampuan membayar dan resiko gagal bayar. Perhitungan resiko dan tingkat pengembalian yang didasarkan pada nilai kini menunjukkan nilai profitabilitas yang sesungguhnya. Banyak penelitian yang membuktikan bahwa penggunaan nilai pasar dari ekuitas dan hutang untuk menghitung

tingkat resiko dan pengembalian akan menghasilkan nilai yang lebih akurat ([White et al. \(1998\)](#) dan [Palepu et al. \(1996\)](#)).

3.3.5. Dampak Akuntansi Nilai Kini terhadap Fungsi Manajer

Akuntansi nilai kini menuntut pemegang saham untuk lebih memperhatikan efisiensi manajer perusahaan dalam melindungi, mengelola dan meningkatkan nilai kekayaan mereka. Hal ini mengharuskan manajer untuk selalu menghitung berbagai kemungkinan nilai dari asset seperti yang selama ini mereka lakukan terhadap pendapatan. Analisa dari penyebab perubahan terhadap nilai asset penting disimak oleh pemegang saham. Penurunan nilai asset dapat diartikan manajer tidak dapat memanfaatkan berbagai instrumen perlindungan yang ada. Sebaliknya, peningkatan nilai asset dapat memuaskan pemegang saham dalam jangka pendek, namun dapat pula mengindikasikan bahwa manajer meletakkan perusahaan dalam posisi yang penuh resiko. Tuntutan terhadap manajemen untuk tidak hanya menjaga namun juga untuk melindungi dan menaikkan nilai kekayaan pemegang saham secara otomatis akan berdampak pada berkembangnya metode dan teknik-teknik derivatif serta teknik perlindungan nilai asset lainnya. Selain itu, perkembangan lingkungan bisnis yang dinamis dimana informasi semakin mudah diakses dan batas negara bukan lagi halangan menyebabkan manajer juga harus lebih waspada dan selalu mempertimbangkan apa yang sedang terjadi tidak hanya di dalam negeri tetapi juga luar negeri yang berpengaruh terhadap tugas-tugas mereka seperti menentukan jenis pembiayaan untuk aset dan modal kerja yang paling menguntungkan, memilih kreditor, dan menunjuk pasar yang tepat untuk produk perusahaan. Pemahaman mengenai derivatif, option-pricing models, struktur tingkat bunga dan arus kas merupakan suatu keharusan bagi manajer dalam paradigma akuntansi nilai kini.

3.3.6. Implikasi Yang Mungkin Timbul dalam Penerapan Akuntansi Nilai Kini

Ketidaktersediaan nilai pasar untuk beberapa jenis item dalam laporan keuangan menyebabkan akuntansi nilai kini belum dapat diterapkan secara penuh. Kendala tersebut mengharuskan penggunaan metode penilaian alternatif dimana terdapat unsur subyektivitas didalamnya sehingga dikhawatirkan akan membuka peluang manipulasi. Misalnya: penggunaan "*mark to model*" untuk menentukan nilai kini derivatif, metode net present value (NPV) untuk menghitung nilai kini aktiva tetap dengan mempertimbangkan proyeksi pendapatan, arus kas yang dihasilkan dan tingkat diskonto. Hal yang sama juga terjadi pada saat pengakuan dan uji penurunan nilai untuk goodwill dan aktiva tidak berwujud lainnya.

Selain itu, akuntansi nilai kini menuntut pelaporan atas hasil fungsi pengelolaan sebagai tambahan pelaporan kegiatan operasional. Laporan akan berisi informasi perubahan nilai kini aset, kewajiban dan ekuitas dan informasi biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi pengelolaan. Dimungkinkan pula untuk mengintegrasikannya dalam laporan laba rugi komprehensif karena laporan tersebut akan berisi keuntungan dan kerugian yang belum maupun sudah direalisasi ([FASB, 1997](#)).

Penggunaan akuntansi nilai kini juga membuka peluang diterapkannya sistem pembukuan ganda. Hal tersebut karena instansi tertentu seperti pajak masih membutuhkan akuntansi nilai historis untuk perhitungan pajak perusahaan. Selain itu, terbuka pula kemungkinan untuk merubah dasar pengenaan pajak dengan mulai memperhitungkan pendapatan yang belum terealisasi yang berasal dari peningkatan nilai asset.

Terakhir, prinsip transparansi dari akuntansi nilai kini dapat membuat otoritas terkait melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas usaha sehingga hal ini otomatis akan menjadi alat kontrol tersendiri bagi manajemen perusahaan.

4. SIMPULAN

Artikel ini memfokuskan pada proses perkembangan akuntansi nilai kini dan pengaruh potensial yang dapat ditimbulkannya pada manajemen. Argumentasi pertama yang disajikan adalah bahwa proses perkembangan paradigma akuntansi nilai kini adalah suatu proses yang alamiah yang mencerminkan globalisasi dalam bidang ekonomi. Sehingga proses tersebut tidak dapat dihentikan, dihindari ataupun ditunda. Argumen kedua adalah bahwa akuntansi nilai kini, terkait dengan waktu dan nilai relevansinya, akan membawa perubahan terhadap filosofi manajemen dan strategi manajemen perusahaan. Laporan keuangan yang disiapkan berdasarkan akuntansi nilai kini menilai aset, kewajiban dan ekuitas pada nilai kini. Laporan keuangan tersebut menjadikan ekuitas pemilik sebagai pusat perhatian. Mengamankan nilai ekuitas pemilik dan melaporkan hasil dari usaha tersebut merupakan tujuan akhir yang diharapkan. Akibatnya, muncul filosofi manajemen yang baru yang mengkombinasikan fungsi pengamanan nilai, profitabilitas dan efisiensi. Manajemen resiko akan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari manajemen perusahaan dan akan melibatkan perhitungan dan penelitian secara konsisten tren di pasar dalam maupun luar negeri. Akuntansi nilai kini juga berdampak pada pelaporan keuangan. GAAP mengakomodasi kepentingan pemegang saham untuk mendapatkan informasi menyangkut aktivitas manajer secara detail dalam bentuk laporan pertanggungjawaban manajer. Sistem pelaporan keuangan ganda, dimana laporan keuangan berdasarkan akuntansi nilai historis akan disajikan bersamaan dengan akuntansi nilai kini adalah solusi yang paling logis untuk saat ini. Akhirnya, akuntansi nilai kini akan mempunyai dampak dalam banyak aspek akuntansi, termasuk audit dan harmonisasi akuntansi internasional.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aboody, D., Barth, M. E. & Kasznik, R., "Revaluations of Fixed Assets and Future firm Performance", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 26, 1999, pp. 149–178.
- Accounting Principals Board (APB), Statement No. 4: Basic Concepts and Accounting Principles Underlying Financial Statements of Business Enterprises (New York, NY: AICPA, 1970b).
- Barth, M. E., "Relative Measurement Errors Among Alternative Pension Asset and Liability Measures", *The Accounting Review*, Vol. 66, 1991, pp. 433–463.
- Barth, M. E., Beaver, W. H. & Landsman, W. R., "Value-Relevance of Banks Fair Value disclosures Under SFAS 107", *The Accounting Review*, Vol. 71, 1996, pp. 513–537.
- Barth, M. E., Clement, M. B., Foster, G. & Kasznik, R., "Brand Values and Capital Market Valuation", *Review of Accounting Studies*, Vol. 3, 1998, pp. 41–68.
- Barth, M. E. & Clinch, G., "Revalued Financial, Tangible, and Intangible Assets: Associations with Share Prices and Non-Market-Based Value Estimates", *Journal of Accounting Research*, Vol. 36, 1998, pp. 199–233.
- Bernard, V. L., Merton, R. C. & Palepu, K. G., "Mark-to-Market Accounting for U.S. Banks and Thrifts: Lessons From the Danish Experience", *Journal of Accounting Research*, Vol. 33, 1995, pp. 1–32.
- Brown, P. D., Izan, H. Y. & Loh, A. L., "Fixed Asset Revaluations and Managerial Incentives", *Abacus*, Vol. 28, 1992, pp. 36–57.
- Carroll, T. J., Linsmeier, T. J. & Petroni, K. R., "The Reliability of Fair Value vs. Historical Cost Information: Evidence from Closed-End Mutual Funds", Paper presented in Journal of Accounting Auditing and Finance Conference (New York, NY: New York University, 2002).
- Chambers, R. J., *Accounting Evaluation and Economic Behavior* (New York, NY: Prentice Hall, 1966).
- Committee on Accounting Procedure (CAP), *Accounting Research Bulletin No. 43: Restatement and Revision of Accounting Research Bulletins* (New York, NY: AICPA, 1953).
- Cotter, J., "Asset Revaluations and Debt Contracting," Working Paper (University of Southern Queensland, 1, 1997)
- Eccher, A., Ramesh, K. & Thiagarajan, S. R., "Fair Value Disclosures Bank Holding Companies", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 22, 1996, pp. 79–117.

- Eccles, R. G., Herz, R. H., Keegan, E. M. & Phillips, D. M. H., *The Value-Reporting Revolution* (New York, NY: Wiley, 2001).
- Edwards, E. & Bell, P., *The Theory and Management of Business Income* (California, US: University of California Press, 1961).
- Financial Accounting Standards Board, *Statement of Financial Accounting Standard* (Stamford, CT)
- Financial Accounting Standards Board, *Statement of Financial Accounting Standards* (Norwalk, CT).
- Francis, J. & Schipper, K., "Have Financial Statements Lost Their Relevance?", *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, 1999, pp. 319–352.
- Hendriksen, E. S. & van Breda, M. F., *Accounting Theory*, 5th ed. (Homewood, IL: Irwin, 1992).
- Higson, C., "Goodwill", *British Accounting Review*, 1998, pp. 141–158.
- Kallapur, S. & Kwan, S., "The Value Relevance of Brand Assets," Working Paper (Purdue University, 1998).
- Lev, B., "On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research", *Journal of Accounting Research*, Vol. 27, Supplement, 1989, pp. 153–192.
- Lev, B. & Zarowin, P., "The Boundaries of Financial Reporting and How to Extend Them", *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, 1999, pp. 353–385.
- Lin, Y. C. & Peasnell, K. V., "Fixed Asset Revaluation and Equity Depletion in the UK", *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 27, No. 3 & 4, 2000, pp. 359–394.
- Muller, K. A. III, "An Examination of the Voluntary Recognition of Acquired Brand Names in the United Kingdom", *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 26, 1999, pp. 179–191.
- Nelson, K., "Fair Value Accounting for Commercial Banks: An Empirical Analysis of SFAS No. 107", *The Accounting Review*, Vol. 71, 1996, pp. 161–182.
- Palepu, K. G., Bernard, V. L. & Healy, P. M., *Business Analysis and Valuation Using Financial Statements* (Cincinnati, OH: South-Western College Publishing, 1996).
- Petroni, K. & Wahlen, J., "Fair Values of Equity and Debt Securities and Share Prices of Property Casualty Insurance Companies", *Journal of Risk and Insurance*, Vol. 62, 1995, pp. 719–737.
- Rees, B., *Financial Analysis*, 2nd ed. (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1995).

- Securities and Exchange Commission (SEC), Accounting Series Release (ARS) No. 190: Disclosure of Certain Replacement Cost Data (Washington, DC: SEC, 1976).
- Securities and Exchange Commission (SEC), "Letter from SEC Chief Accountant to Joint Working Group of Standard Setters, re: Draft Standard Recommendations on Accounting for Financial Instruments and Similar Items", 2001, <http://www.sec.gov/staffletters/jwg072401.htm>
- Sterling, R. R., Theory of the Measurement of Enterprise Income (Kansas: University of Kansas Press, 1970).
- Venkatachalam, M., "Value-Relevance of Banks Derivatives Disclosures", Journal of Accounting and Economics, Vol. 22, 1996, pp. 327–355.
- White, G. I., Sondhi, A. C. & Fried, D., The Analysis and Use of Financial Statements, 2nd ed. (New York, NY: Wiley, 1998).
- Whittred, G. & Chan, Y. K., "Asset Revaluations and the Mitigation of Under Investment", Abacus, Vol. 28, 1992, pp. 3–35.